



ANALISIS SEMIOTIKA BARTHES PADA SAMPUL MAJALAH NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA EDISI KUBURAN FESYEN DUNIA

Author: Zahra Fitriana Ramadhani¹⁾, Resna Trigunawati²⁾, Tiara Lugina³⁾, Muftiah Amara Haq⁴⁾.

Correspondence: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung /

zahrafitriana294@gmail.com, resnatrigunawati@gmail.com, luginatiara5@gmail.com,

raamara8@gmail.com

Article history:

Received

Agustus 2024

Received in revised form

Agustus 2024

Accepted

September 2024

Available online

September 2024

Keywords:

Cover Magazine, Semiotic, Fashion, Barthes

DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

In April 2024, the National Geographic Indonesia Edition raised the theme "The World's Fashion Graveyard" as the headline on its cover. The cover visualization is not only a form of criticism towards the fashion industry, but also an invitation to rethink excessive fashion consumption in modern society. The cover of National Geographic Indonesia magazine's World Fashion Graveyard edition depicts a pile of fashion clothing that has been forgotten and no longer used as fashion waste that has piled up and filled the desert in Chile. The purpose of this study is to provide an in-depth understanding and find out the meaning that depends on the cover of the National Geographic Indonesia magazine edition of the World Fashion Graveyard with the Roland Barthes semiotic approach. Using a descriptive qualitative approach method that focuses on analyzing the interpretation of the deep meaning of the visual text and its social context. The cover of National Geographic Indonesia magazine's World Fashion Graveyard edition depicts the waste of the fashion industry that gives the impression of damage to the environment.

Abstrak

Pada April 2024, Edisi Nasional Geographic Indonesia mengangkat tema "Kuburan Fesyen Dunia" sebagai tajuk utama di sampulnya. Visualisasi sampul tidak hanya menjadi sebuah bentuk kritik terhadap industri fesyen, tetapi juga sebuah ajakan untuk berpikir ulang mengenai konsumsi fesyen berlebihan dalam masyarakat modern. Sampul majalah Nasional Geographic Indonesia edisi Kuburan Fesyen Dunia memberikan gambaran tumpukan busana fesyen yang mulai terlupakan tidak terpakai lagi menjadi limbah fesyen yang menggunung dan menumpuk memenuhi gurun di Chili. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman mendalam serta mengetahui makna yang tergantung dalam sampul majalah National Geographic Indonesia edisi Kuburan Fesyen Dunia dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis interpretasi makna mendalam dari teks visual dan konteks sosialnya. Sampul majalah Nasional Geographic Indonesia edisi Kuburan Fesyen Dunia menggambarkan limbah industri fesyen yang memberikan kesan kerusakan pada lingkungan.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan industri fesyen telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, hingga lingkungan. Sebagai salah satu industri dengan konsumsi sumber daya terbesar, fesyen tidak hanya mencerminkan gaya hidup dan identitas, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap kelestarian lingkungan. Mengutip dari *theroundup.org* (platform media yang menyediakan panduan, ulasan, dan kiat terkait produk ramah lingkungan dan pilihan gaya hidup yang sadar lingkungan). Setiap tahun, dunia menghasilkan sekitar 92 juta ton limbah tekstil, Tiongkok dan Amerika Serikat adalah negara penyumbang terbesar, masing-masing menghasilkan 20 juta ton dan 17 juta ton. Saat ini, pakaian dan tekstil menyumbang sedikitnya 7% dari total limbah di tempat pembuangan sampah global. Setiap tahun, antara 80 hingga 100 miliar pakaian baru diproduksi secara global. Dari bahan yang digunakan untuk membuat pakaian, sebanyak 87% akhirnya dibakar di incinerator atau dibuang di tempat pembuangan sampah. Meski demikian, hanya sekitar 20% limbah tekstil yang berhasil dikumpulkan, dan hanya 1% dari pakaian bekas yang didaur ulang menjadi pakaian baru.

Hal tersebut berkaitan dengan data yang tertera pada *earth.org* (platform media yang berfokus pada isu-isu lingkungan,

perubahan iklim, dan keberlanjutan). Platform ini memuat data statistik mengenai sampah dari industri fesyen. Industri ini menyumbang hampir 10% emisi karbon global, dan 85% tekstil berakhir di tempat pembuangan sampah. Penggunaan air juga signifikan, dengan produksi satu kilogram kapas membutuhkan 20.000liter air. Kurangnya daur ulang memperburuk masalah ini, di mana hanya 12% bahan pakaian yang didaur ulang secara global. Sekitar 10% mikroplastik yang tersebar lautan setiap tahun berasal dari tekstil, terutama dari pakaian yang terbuat dari bahan sintetis seperti nilon dan poliester. Setiap kali pakaian dicuci dan dikeringkan, mikrofilamen lepas dan bergerak melalui sistem limbah, akhirnya mencapai lautan. Diperkirakan setengah juta ton mikroplastik dilepaskan ke laut setiap tahun, setara dengan polusi lebih dari 50 miliar botol plastik.

Berdasarkan data dari Ellen MacArthur Foundation pada tahun 2017, industri tekstil bertanggung jawab atas emisi gas rumah kaca sebanyak 1,2 miliar ton per tahun dan setiap detiknya masyarakat dunia membuang sekitar 12 hingga 14ton sampah tekstil. Situasi ini mengundang perhatian dari berbagai kalangan, termasuk media untuk mengedukasi masyarakat mengenai dampak kerusakan dari sampah fesyen terhadap lingkungan.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa sumber literatur yang sejalan dengan penelitian ini. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh (Ahdiyat, 2021) mengenai Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah *Tempo* Edisi “Jerat Kedua”, mengungkapkan bahwa struktur tanda visual sampul majalah *Tempo* edisi “Jerat Kedua” tersusun melalui beragam penanda berupa elemen-elemen visual dan tekstual dari yang sebatas penanda denotatif berubah maknanya menjadi petanda konotatif. Makna denotatif sampul ini merupakan makna harfiah, sebagaimana adanya yang terlihat oleh pembaca. Keberagaman penanda tersebut menghasilkan makna konotatif dengan menggunakan beberapa cara, yakni penanda yang didasarkan pada sebuah konvensi, penjangkaran makna (*anchoring*) antara tanda tekstual atau tipografi dengan tanda visual atau ilustrasi, penggunaan retorika metafora atau metonimi, penggambaran gestur atau ekspresi pada ilustrasi figur, dan referensi-referensi dari realitas. Melalui penanda-penanda yang hadir, makna konotasi sampul Majalah *Tempo* edisi “Jerat Kedua” yaitu Setya Novanto sebagai politikus Golkar dan pejabat publik yang tersandung kasus korupsi tengah bersantai karena KPK gagal menangkapnya setelah dua pemimpin KPK malah diperkarakan Polisi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Khairunnisa (2024), mengenai Analisis Semiotika Barthes dalam Sampul Majalah *Tempo* dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA. Mengungkapkan bahwa penggunaan sampul majalah *Tempo* sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa memahami bagaimana gambar dan bahasa digunakan dalam media massa untuk menyampaikan pesan kompleks. Artikel ini juga merekomendasikan agar konsep semiotika ini diintegrasikan lebih luas ke dalam pembelajaran, tidak hanya terbatas pada sampul majalah, tetapi juga media lain seperti iklan atau poster, guna memperkaya pengalaman belajar siswa dalam konteks pembelajaran teks esai. Analisis semiotika Barthes yang digunakan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana fakta dan opini disampaikan melalui elemen visual dan teks dalam media massa. Dalam setiap sampul majalah yang diteliti, simbolisme visual seperti denotasi, konotasi, dan mitos diungkapkan untuk menunjukkan kritik terhadap isu-isu politik pada era pemilu.

Majalah *National Geographic Indonesia* adalah sebuah media yang terkenal dengan fokus pada isu lingkungan dan sosial global. Pada edisi April 2024 mengangkat tema "Kuburan Fesyen Dunia" sebagai tajuk

utama di sampulnya. Sampul ini memuat visual yang kuat dan provokatif, yang menggambarkan hubungan antara fesyen dengan kematian, seolah memperlihatkan bagaimana industri fesyen ini telah berkontribusi pada kerusakan lingkungan. Visualisasi pada sampul majalah tidak semata-mata imajinasi saja, melainkan terdapat makna yang mendalam misalnya berupa kritik, sindiran, dan menggambarkan isu terkini (Sangrawati, Pongky, Ratih, 2022). Visualisasi menjadi sebuah bentuk kritik terhadap industri fesyen, tetapi juga sebuah ajakan untuk berpikir ulang mengenai konsumsi fesyen berlebihan dalam masyarakat modern.

Pada konteks ini, analisis semiotika Roland Barthes menjadi relevan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam sampul majalah tersebut. Barthes mengemukakan bahwa setiap elemen visual atau teks dalam media tidak hanya memiliki makna denotatif (yang terlihat secara langsung), tetapi juga makna konotatif dan mitos yang dibentuk melalui budaya dan ideologi tertentu (Hoed, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sampul majalah *National Geographic Indonesia* edisi April 2024 menggunakan simbol-simbol visual untuk menyampaikan pesan-pesan tersirat tentang fesyen. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai cara majalah *National Geographic Indonesia* memanfaatkan elemen visual untuk memengaruhi persepsi publik mengenai isu fesyen dan lingkungan. Melalui pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara visual, ideologi, dan pesan yang tersembunyi dalam sampul majalah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, pada pendekatan ini berfokus pada analisis interpretasi makna yang mendalam dari teks visual dan konteks sosialnya. Menurut pendapat Suyitno (2018), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mempelajari, dan masuk ke dalam suatu gejala kemudian gejala diinterpretasikan dan disimpulkan sesuai konteksnya untuk mencapai kesimpulan yang objektif dan alamiah tentang konteksnya. Pengamatan dalam penelitian ini melihat pada tanda visual serta linguistik yang terdapat pada sampul majalah *National Geographic Indonesia* Edisi Kuburan Fesyen Dunia.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes, yang membahas mengenai makna denotatif, konotatif dan mitos yang ada pada sampul majalah *National Geographic Indonesia* Edisi Kuburan Fesyen Dunia. Denotasi sendiri

merupakan makna yang sesungguhnya. Tentang bagaimana dalam menafsirkan tanda yang terlihat. Kemudian makna konotasi adalah pemaknaan yang dibuat atas makna lain yang sudah ada. Denotatif merupakan makna yang sesungguhnya atau jelas yang terlihat, dalam tingkatan denotatif gambar-gambar alam atau budaya yang ada pada sampul majalah dianggap hanya dianggap sebagai foto-foto indah dari alam, daerah ataupun tempat lainnya. Konotatif merupakan kiasan yang bersifat subjektif atau makna lain yang sudah ada berbeda dengan denotatif, pada tingkatan konotatif pada gambar-gambar yang ada pada sampul majalah tersebut dapat mengandung makna emosionalis, seperti cerita eksplorasi alam atau makna lain yang terkandung didalamnya. Tak hanya denotatif dan konotatif, Barthes juga menjelaskan tentang mitos dalam semiotika. Mitos, menurut Barthes Mitos adalah referensi yang berasal dari budaya lain dan memberikan makna tertentu dari prinsip-prinsip budaya dan sejarah masyarakat. Dengan analisis menggunakan teori tersebut penelitian ini bisa melihat bagaimana sampul majalah *National Geographic* Indonesia Edisi Kuburan Fesyen Dunia dapat menyampaikan pesan obyektif tetapi sebenarnya mengandung makna simbolik yang ada dalam sampul tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Barthes, "Tugas dari semiotika adalah untuk

menunjukkan dan menunjukan bagaimana tanda-tanda yang dilihat sebagai alamiah sebenarnya adalah hasil konstruksi sosial dari makna yang dikandungnya" (Barthes, 1967).

Dengan menggabungkan metode pendekatan kualitatif serta teori milik Barthes, peneliti dapat menggali bagian-bagian simbol makna yang tersembunyi di balik sampul majalah *National Geographic* Indonesia Edisi Kuburan Fesyen Dunia dan bagaimana majalah ini membentuk persepsi untuk pembaca tentang isi didalamnya. Analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk mengungkap cara majalah bisa menciptakan narasi visual dari konteks yang dilihat. Adapun proses dalam menganalisisnya terdiri dari beberapa proses, yaitu: (1) peneliti menyimak data serta simbol yang pada sampul majalah *National Geographic* Indonesia Edisi Kuburan Fesyen Dunia (2) membagi kedalam tiga simbol yaitu konotatif, denotatif dan mitos pada sampul majalah *National Geographic* Indonesia Edisi Kuburan Fesyen Dunia (3) menganalisis setiap makna simbol dengan menggunakan teori milik Barthes (4) menyimpulkan hasil analisis yang sudah dilakukan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian diakhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampul majalah sebagai lembar paling utama dari keseluruhan isi majalah memiliki peran penting dan daya tarik

tersendiri. Pada sampul majalah sendiri terdapat elemen visual dan tipografi huruf yang menarik perhatian para pembaca. Maka dengan adanya elemen tipografi huruf, pemilihan warna dan gambar, ataupun foto menjadi aspek penting dalam menganalisis semiotika sampul majalah. Pada Sampul Majalah National Geographic edisi ‘Kuburan Fesyen Dunia’ bulan April 2024 ini terdapat tiga elemen tanda utama, yakni elemen teks verbal bertuliskan “National Geographic

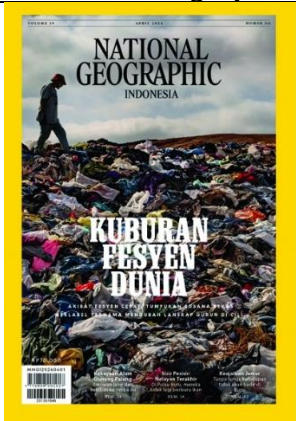
Indonesia” sebagai masthead/nameplate yang merujuk pada logo merek majalah, elemen teks verbal bertuliskan “Kuburan Fesyen Dunia” dan “Akibat Fesyen Cepat Tumpukan Busana Bekas Berlabel Ternama Mengubah Lanskap Gurun Di Cili” sebagai headline majalah, dan elemen visual berupa ilustrasi figur satu orang laki-laki yang berada di atas gurun dengan tumpukan sampah fashion (image cover).

Tabel 1.1 Elemen-Elemen Pada Sampul Majalah National Geographic Indonesia Edisi Kuburan Fesyen Dunia

Gambar	Keterangan
	Bingkai sampul berwarna kuning. Penanda Merk Elemen verbal bertuliskan National Geographic Indonesia dengan <i>font geometric sans-serif typeface</i> berwarna Hitam.
	Elemen visual seorang laki-laki menggunakan topi berwarna merah, kaos lengan pendek, dan celana jeans panjang, dan sarung tangan. Gestur tubuh menunduk ke bawah dan seperti sedang berjalan.
	Elemen visual tumpukan pakaian bekas
	Elemen visual gurun pasir yang terlihat kering

	Elemen teks verbal ‘Kuburan Fesyen Dunia’ berwarna putih. Sebagai <i>main cover line</i> / topik utama majalah
	Elemen visual awan dan langit
	Elemen teks verbal ‘Akibat Fesyen Cepat Tumpukan Busana Bekas Berlabel Ternama Mengubah Lanskap Gurun Di Cili’ Sebagai <i>main cover line</i> / topik utama majalah

Tabel 1.2 Analisis Struktur Tanda Visual Sampul Majalah National Geographic Edisi Kuburan Fesyen Dunia (Olahan Peneliti)

<i>Denotative signifier</i>	<i>Denotative Signified</i>
	(S1) Terdapat tulisan “National Geographic Indonesia” berwarna hitam di bagian atas sampul. (S2) Terdapat tulisan berwarna hitam “Kuburan Fesyen Dunia” dan “Akibat Fesyen Cepat, Tumpukan Busana Bekas Berlabel Ternama Mengubah Lanskap Gurun di Cili”. (S3) Terlihat satu figur seorang laki laki memakai kaos, celana panjang, topi merah, dan sarung tangan. Kaki kiri laki-laki tersebut berada di depan, dan kaki kanan di belakang, seolah seperti sedang berjalan. Latar gambar langit dan awan, dan berada di atas gurun yang berisi tumpukan pakaian bekas.
<i>Sign (Connotative Signifier)</i>	<i>(Connotative signified)</i>
(S1) Melalui elemen tipografi bertuliskan “NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA” yang berwarna hitam dan menggunakan jenis huruf geometric sans serif, menandakan bahwa sampul tersebut merupakan sampul dari majalah bermerek “National Geographic”. (S2) Elemen tipografi yang merupakan frasa dan kalimat sebagai jangkar makna ilustrasi image cover, yakni pakaian bekas yang terhampar di gurun pasir. Hal ini menggambarkan bahwa fesyen cepat berlabel ternama telah mengakibatkan penumpukan di gurun, Cili. Di mana gurun tersebut sebelumnya merupakan destinasi untuk melihat bintang. (S3) Seorang laki laki terlihat seperti pemulung juga bisa pengecer yang sedang berjalan dengan gestur menunduk dan	Tumpukan busana bekas yang ada di gurun tersebut terlihat seperti kuburan. Karena bentuknya yang menyerupai gundukan dan berada di atas gurun. Ilustrasi sampul tersebut menggambarkan realitas kerusakan lingkungan di Tingkat dunia akibat dari fesyen bekas tersebut.

menatap tumpukan busana bekas. Seorang laki-laki tersebut meratapi akibat dari tumpukan busana bekas yang merubah lanskap gurun di Cili, hingga menyorot perhatian dunia.

Sign

Seorang laki-laki yang berada di atas gurun yang dipenuhi oleh tumpukan busana bekas memperlihatkan potret perubahan kondisi lingkungan gurun di Cili.

Keterangan

Huruf S merupakan Sign yang berarti Tanda, mengartikan urutan tanda dalam sampul majalah tersebut. Tanda ini ditinjau dari sequence layout atau urutan arah pandang mata.

S1 : Tanda Pertama

S2 : Tanda Kedua

S3 : Tanda Ketiga

Analisis Semiotika Barthes

1) Makna Denotasi

Makna denotatif merupakan makna harfiah atau makna yang sebenarnya. Dalam sampul majalah ini terdapat tulisan “National Geograhic Indonesia Vol 19 April 2024 Nomor 04” berwarna hitam. Kemudian di bawahnya terdapat highlight judul majalah “Kuburan Fesyen Dunia” dan di bawahnya terdapat keterangan “Akibat Fesyen Cepat, Tumpukan Busana Bekas Berlabel Ternama Mengubah Lanskap Gurun Di Cili” dengan warna putih. Dari sisi kiri terdapat elemen visual seorang laki-laki dengan postur tubuh menunduk dan sedang berjalan di atas tumpukan pakaian bekas. Latar gambar berada di gurun pasir, dan gurun yang dipenuhi oleh pakaian bekas. Pada sisi paling bawah terdapat tulisan rubrik yang mencakup isi majalah ini, yaitu “Kekayaan Alam Gunung Palung: Ilmuwan lahir dan Kembali ke rimba ini, HLM. 14”. Kemudian “Sisir Pesisir: Nelayan Terakhir:

Di Pulau Buru, mereka tidak lagi berburu ikan”. Serta “Keajaiban Jamur Tanpa Fungi: Kehidupan tidak akan hadir di Bumi”.

2) Makna Konotasi

1) Tipografi “National Geographic Indonesia”

Menurut sequence layout atau urutan arah pandang mata, elemen tanda pertama yang muncul pada bagian depan majalah adalah tipografi “National Geographic Indonesia” dengan font geometric sans serif dengan warna hitam. National yang berarti nasional, Tipografi tersebut terdiri dari tiga kata. Pertama National yang berarti nasional, bangsa, rakyat, atau negara. Kedua Geographic yang berarti Geografis atau letak suatu daerah berdasarkan posisi yang nyata dalam pola bumi. Ketiga Indonesia merujuk pada nama sebuah negara. Mengacu pada sampul-sampul majalah

sebelumnya, khususnya National Geographic Indonesia menandakan bahwa National Geographic Indonesia merupakan sampul majalah dengan yang lebih dalam juga merupakan merek National Geographic Indonesia. Kesimpulan berdasarkan semiosis dari makna tersebut adalah majalah bermerek National Geographic Indonesia berarti majalah yang membahas tentang geografis suatu daerah tertentu yang bisa meliputi sains, penjelajahan, sejarah, konservasi lingkungan dan keragaman hayati, dan pesona alam dalam lingkup dunia.

- 2) Tipografi “Kuburan Fesyen Dunia”
Tipografi “Kuburan Fesyen Dunia” dengan font geometric sans serif dan warna putih, bold dan kapital merujuk pada judul dari majalah ini. Penggunaan istilah "kuburan" dalam konteks fesyen menciptakan konotasi yang kuat. Ini menggambarkan bahwa beberapa tren mungkin telah mati atau kehilangan relevansinya. Lebih luas lagi, istilah ini mengajak pembaca untuk merenungkan tentang apa yang telah berlalu dalam industri fesyen.

Judul "kuburan fesyen dunia" mencerminkan siklus cepat dalam industri ini, di mana tren datang dan pergi dengan cepat. Sampul majalah dengan tema tersebut mengajak pembaca untuk merenungkan tentang siklus hidup fesyen dan relevansi tren. Melalui elemen visual dan teks, tercipta konotasi tentang kematian dan kehilangan, yang menyampaikan pesan mendalam mengenai bagaimana kita memandang perkembangan fesyen dalam konteks sosial dan budaya.

Istilah "kuburan" mengimplikasikan bahwa fesyen bukanlah sesuatu yang abadi; ada siklus kehidupan di mana tren lahir dan mati. Ini juga dapat diartikan sebagai kritik terhadap ketidakstabilan dalam industri fesyen. Judul ini mencerminkan fenomena di mana masyarakat dengan cepat berpindah dari satu tren ke tren lainnya, mengabaikan nilai dan warisan fesyen yang lebih mendalam.

Dalam dunia yang terus berubah, kesadaran tumbuh bahwa apa yang fashionable hari ini mungkin akan menjadi "kuburan" di masa depan.

- 3) Tipografi “Akibat Fesyen Cepat,
Tumpukan Busana Bekas Berlabel

Ternama Mengubah Lanskap Gurun Di Cili”

Kalimat “Akibat Fesyen Cepat, Tumpukan Busana Bekas Berlabel Ternama Mengubah Lanskap Gurun Di Cili” menggambarkan bahwa limbah industri fesyen memberi kesan kerusakan dan degradasi lingkungan. Adanya fenomena *fast fashion* mengakibatkan produksi dan konsumsi fesyen secara berlebihan, sehingga menciptakan masalah serius.

4) Latar Gurun, Tumpukan Busana Bekas, Langit Berawan

Latar gurun pada sampul majalah Nasional Geographic Indonesia Edisi Kuburan Fesyen Dunia memperlihatkan wilayah asli sebelum akhirnya banyak tumpukan busana bekas yang memenuhi wilayah. Gurun dapat diartikan sebagai tempat yang sepi, kosong, dan tandus. Dalam kehidupan sosial, gurun menggambarkan kekuatan dan ketahanan karena mampu bertahan pada kondisi yang ekstrem. Tumpukan busana bekas yang diperlihatkan pada sampul majalah sudah banyak menyebar dan menumpuk di gurun, terdapat berbagai macam jenis model busana

yang sudah tidak terpakai dan banyak tertumpuk tumpuk memenuhi gurun. Tumpukan busana bekas ini mengisyaratkan sikap ketidakpedulian pada lingkungan gurun. Penumpukan busana bekas juga menggambarkan perubahan fesyen dunia yang begitu cepat. Perubahan fesyen ini mengakibatkan pembelian busana baru sehingga banyak busana lama yang telah dimiliki dibuang karena dirasa sudah tidak berfungsi. Selain itu, tumpukan busana bekas juga dapat diartikan sebagai kondisi emosional yang dimana langkah membuang pakaian diambil sebagai proses pelepasan masa lalu.

Langit berawan dapat diartikan dengan keadaan yang kurang baik, atau menggambarkan suasana yang muram serta penuh kecemasan. Langit pada sampul majalah menggambarkan kebebasan serta langit yang luas mengisyaratkan kesempatan yang tak terhingga. Adapun, awan yang menutupi sinar matahari, keadaan ini dapat melambangkan kondisi yang tidak sepenuhnya cerah, menggambarkan adanya perasaan sedih. Berdasarkan arti konotasi yang telah dijelaskan,

tentang latar gurun, tumpukan busana bekas serta langit berawan pada sampul majalah nasional geographic Indonesia edisi Kuburan Fesyen Dunia ini dapat diketahui bahwa setiap elemen memiliki konotasinya masing masing ada yang memiliki kesinambungan dengan satu dan yang lainnya namun ada yang memiliki makna ganda.

5) Elemen Visual Figur Seorang Laki-Laki

Dalam sampul majalah *National Geographic* Indonesia Edisi Kuburan Fesyen Dunia memperlihatkan seorang laki-laki menggunakan topi berwarna merah, kaos lengan pendek, dan celana jeans panjang, dan sarung tangan serta Gestur tubuh yang menunduk ke bawah seperti sedang berjalan diatas tumpukan busana bekas. Menurut teori semiotika Roland Barthes, makna konotasi adalah makna yang melampaui makna literal atau denotatif dan berasal dari tanda (signs) yang berasal dari budaya, ideologi, dan pengalaman pribadi seseorang. Topi yang berwarna dapat diartikan dengan kepercayaan diri dan keberanian, warna merah juga dapat diartikan dengan keinginan untuk menonjol serta menarik perhatian, pria yang mengenakan topi merah ini

mengartikan bahwa ia ingin menarik perhatian serta menonjolkan keberanian. Pria tersebut juga mengenakan kaus lengan pendek yang mengisyaratkan suasana tidak formal dan bebas, pria ini juga menggunakan celana jeans yang celana jeans tersebut sering dikaitkan dengan kelas pekerja atau gaya hidup yang aktif karena merupakan simbol gaya yang sederhana dan praktis. Pria ini menggunakan sarung tangan untuk melindunginya dari sesuatu, Ini bisa memberi kesan kepada pria tersebut bahwa ia sedang bekerja yang melibatkan aktivitas fisik atau pekerjaan manual menggunakan tangan sehingga dari pakaian yang digunakan pria tersebut dapat diartikan menjadi beberapa seperti ia adalah seorang pemulung yang sedang mencari busana bekas, pengecer atau yang lainnya. Tak hanya pakaian, pria tersebut juga memberikan gestur menunduk kebawah seperti sedang berjalan, gestur tubuh yang menunduk biasanya dikaitkan dengan kerendahan hati, penyesalan, atau kelelahan, tetapi juga bisa menunjukkan seseorang yang tenggelam dalam pikirannya. Pria ini mengartikan kesedihannya melihat tempat yang awalnya gurun indah tempat melihat Bintang namun sekarang dijadikan tumpukan busana bekas yang

terus menggunung. Sehingga dari arti konotasi yang sudah dijelaskan, Pria yang ada di sampul majalah *National Geographic* Indonesia Edisi Kuburan Fesyen Dunia ingin menunjukkan pada orang yang melihatnya agar bisa iba dalam keadaan tempat ini sekarang dan dia ingin menunjukkan pada orang lain agar memperhatikan kembali tempat ini.

3) Mitos

Frasa “Kuburan Fesyen Dunia” bukan sekadar menggambarkan tempat pembuangan pakaian. Di sisi lain menggambarkan kematian atau kerusakan dalam keberlanjutan dalam industri fesyen. Hal ini menggambarkan bagaimana fesyen tidak lagi relevan dengan ekspresi atau kreativitas diri, melainkan tentang produksi yang dilakukan secara massal karena merusak lingkungan.

Pada sampul ini juga mengungkapkan kritik terhadap kapitalisme dan konsumerisme karena industri fesyen saat ini memproduksi secara berlebihan demi keuntungan. Gambaran tumpukan busana bekas di gurun menunjukkan bagaimana kapitalisme dan budaya konsumerisme menciptakan ilusi kemakmuran dan tren, tetapi di balik itu semua ada degradasi lingkungan yang nyata. Mitosnya adalah bahwa fesyen modern, yang tampaknya glamor dan menarik,

sebenarnya membawa beban kerusakan lingkungan yang besar.

Produk fesyen yang cepat diproduksi, cepat dibuang, dan meninggalkan jejak negatif yang signifikan, menjadikan tren fesyen sebagai sebuah siklus yang tidak berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan mitos Barthes, sampul ini mengkritik bagaimana dunia modern mengorbankan lingkungan demi kemajuan dan tren konsumerisme, menciptakan realitas baru di mana limbah menjadi warisan budaya manusia yang ironis.

IV. SIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes pada sampul majalah *National Geographic Indonesia* edisi "Kuburan Fesyen Dunia" mengungkapkan pesan tersembunyi terkait dampak negatif industri fesyen terhadap lingkungan. Melalui pendekatan denotasi dan konotasi, elemen visual pada sampul menggambarkan benturan antara glamoritas dunia fesyen dan realitas kelestarian lingkungan. Simbol-simbol yang digunakan pada sampul berfungsi untuk menggugah kesadaran pembaca tentang masalah limbah fesyen, menunjukkan bagaimana konsumsi fesyen berlebihan berkontribusi terhadap kerusakan alam, dan menyoroti pentingnya pergeseran menuju fesyen yang lebih berkelanjutan.

Saran untuk analisis semiotika Barthes pada sampul majalah *National Geographic Indonesia* edisi "Kuburan Fesyen Dunia" adalah memperkuat representasi visual yang lebih jelas dan provokatif terkait dampak buruk fesyen cepat terhadap lingkungan. Majalah ini bisa menambahkan elemen yang lebih mengaitkan masalah tersebut dengan konteks lokal Indonesia, sehingga pesan lebih relevan dan mendalam bagi pembaca. Selain itu, penting juga untuk mengombinasikan kritik terhadap konsumsi fesyen berlebihan dengan alternatif solusi, seperti mendukung fesyen berkelanjutan atau produk daur ulang, agar pesan tidak hanya berpusat pada kritik, tetapi juga mendorong perubahan perilaku konsumen secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyat, A.N. (2021). Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi "Jerat Kedua". *Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12(2).
- Aini, N., & Khaerunnisa, K. (2024). Semiotika Roland Barthes dalam Sampul Majalah Tempo dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2).
- Andriyan, Ruslan. R. (2020). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah

Tempo Edisi 9-15 Maret 2020. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 17(2).

- Apriliani, R. (2019). Analisis Semiotik Barthes Pada Sampul Majalah Tempo "Abah Masuk Istana". In *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-Ino Bali*.
- Asy'ari, M. F., & Amalia, Y. T. (2022). Sisi Gelap Multinational Corporation (MNC) Fast Fashion: Implikasi Terhadap Keamanan Lingkungan. *Jurnal Multidisiplin West Science*. 1(02).
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik&Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Igini, Martina. (2023). *10 Concerning Fast Fashion Waste Statistics*. Diakses pada 30 September 2024, dari <https://earth.org/statistics-about-fast-fashion-waste/>.
- Iqani, M., (2015). The Top Shelf and Its Failures: The Semiotics of Softcore Porn Magazines at The Newsstand. *Porn Studies*. 2(1).
- Itsojt. (2022). *Fast Fashion Waste, Limbah yang Terlupakan*. Diakses pada 01 Oktober 2024, dari <https://theroundup.org/textile-waste-statistics/>.
- Kimbarlina, Enrico. (2021). Produk Fashion dari Limbah untuk Mendukung Kegiatan Sustainable Fashion. *Jurnal Folio*. 2(2).



- Lestari, Munaris, Bambang. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. 6(1).
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosada Karya: Bandung.
- Pramaskara, T.E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*. 5(2).
- Pratitis, Rifka. (2024). Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan dan Masyarakat: Studi Kasus Brand H&M. *Jurnal Kultura Ilmu Sosial Hukum dan Humaniora*. 2(1).
- Prendergast, M. (2019). Political Cartoons as Carnavalesque: A Multimodal Discourse Analysis of Argentina's Humor Registrado Magazine. *Social Semiotics*. 29(1).
- Sangrawati, Pongky, Ratih. (2022). Fashion Campaign Limbah Tekstil Dalam Fotografi Industri. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. 19(1).
- Rahayu, Siti, Farida. (2018). Makna dalam Slogan Lalu Lintas di Bandarlampung dan Implikasinya di SMP. *Jurnal Kata Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. 6(3).